

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan hasil belajar PPKn siswa yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran pemodelan dan strategi pembelajaran langsung. Siswa yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran pemodelan memperoleh hasil belajar PPKn yang lebih baik daripada dibelajarkan menggunakan strategi pembelajaran langsung.
2. Terdapat perbedaan hasil belajar PPKn siswa berdasarkan interaksi sosial siswa tipe kooperatif dan tipe kompetitif. Hasil belajar PPKn siswa berdasarkan karakteristik interaksi sosial siswa tipe kompetitif lebih tinggi daripada siswa berdasarkan karakteristik interaksi sosial siswa tipe kooperatif.
3. Terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan interaksi sosial siswa terhadap hasil belajar PPKn. Dari hasil pengujian lanjutan mendapatkan simpulan bahwa: (a) Hasil belajar PPKn siswa berdasarkan karakteristik interaksi sosial siswa tipe kooperatif yang dibelajarkan dengan menggunakan strategi pembelajaran pemodelan lebih baik daripada hasil belajar PPKn siswa berdasarkan karakteristik interaksi sosial siswa tipe kompetitif yang dibelajarkan dengan menggunakan strategi pembelajaran pemodelan; (b) Hasil belajar PPKn siswa berdasarkan karakteristik interaksi sosial siswa tipe

kompetitif yang dibelajarkan dengan menggunakan strategi pembelajar langsung lebih baik daripada hasil belajar PPKn siswa berdasarkan karakteristik interaksi sosial siswa tipe kooperatif yang dibelajarkan dengan menggunakan strategi pembelajaran langsung; (c) Hasil belajar PPKn siswa berdasarkan karakteristik interaksi sosial siswa tipe kooperatif yang dibelajarkan dengan menggunakan strategi pembelajaran pemodelan lebih baik daripada hasil belajar PPKn siswa berdasarkan karakteristik interaksi sosial siswa tipe kompetitif yang dibelajarkan dengan menggunakan strategi pembelajaran langsung; (d) Hasil belajar PPKn siswa berdasarkan karakteristik interaksi sosial siswa tipe kooperatif yang dibelajarkan dengan menggunakan strategi pembelajaran langsung lebih baik daripada hasil belajar PPKn siswa berdasarkan karakteristik interaksi sosial siswa tipe kooperatif yang dibelajarkan dengan menggunakan strategi pembelajaran langsung; (e) Untuk siswa berdasarkan karakteristik interaksi sosial tipe kooperatif, hasil belajar PPKn siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan strategi pembelajaran pemodelan memperoleh hasil belajar PPKn lebih baik daripada dibelajarkan dengan menggunakan strategi pembelajaran langsung; (f) Untuk siswa berdasarkan karakteristik interaksi sosial tipe kompetitif, hasil belajar PPKn siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan strategi pembelajaran langsung memperoleh hasil belajar PPKn lebih baik daripada dibelajarkan dengan menggunakan strategi pembelajaran pemodelan; (g) Untuk siswa yang dibelajarkan menggunakan strategi pembelajaran pemodelan, hasil belajar

PPKn siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan strategi pembelajaran pemodelan berdasarkan karakteristik karakteristik interaksi sosial siswa tipe kooperatif lebih baik daripada hasil belajar PPKn siswa yang dibelajarkan menggunakan strategi pembelajaran pemodelan berdasarkan karakteristik interaksi sosial siswa tipe kompetitif; (h) untuk siswa yang menggunakan strategi pembelajaran langsung, hasil belajar PPKn siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan strategi pembelajaran langsung berdasarkan karakteristik interaksi sosial siswa tipe kompetitif lebih baik daripada dibelajarkan dengan menggunakan strategi pembelajaran pemodelan berdasarkan karakteristik karakteristik interaksi sosial siswa tipe kooperatif.

5.2. Implikasi

Implikasi teoretik yang diajukan utamanya diperuntukkan bagi pengayaan kajian teori strategi pembelajaran pemodelan, strategi pembelajaran langsung, dan interaksi sosial baik interaksi sosial tipe kooperatif maupun interaksi sosial tipe kompetitif terutama penggunaannya terhadap peningkatan hasil belajar PPKn. Sedangkan implikasi praktis diperuntukkan bagi guru mata pelajaran PPKn di tingkat SMP khususnya guru yang mengajar di SMP Negeri 1 Labuhan Deli Kabupaten Deli Serdang. Implikasi praktis ini ditujukan untuk peningkatan performa mengajar guru PPKn karena sejatinya performa mengajar guru PPKn diukur dari kemampuannya dalam menggunakan berbagai strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik siswa sehingga daya serap siswa untuk

meningkatkan hasil belajar PPKn meningkat. Adapun implikasi teoretik dan praktis yang diajukan adalah:

5.2.1. Implikasi Teoretik

Implikasi teoretik yang diajukan adalah pengayaan teoretis hasil belajar PPKn siswa pada aspek kognitif melalui tes tertulis berupa pengetahuan dan keterampilan intelektual yang meliputi: ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, dan evaluasi, dan kreasi, dan aspek afektif mencakup kompetensi sikap yaitu sikap spiritual dan sikap sosial. Indikator dalam instrumen penilaian pada aspek kognitif dan aspek afektif (sikap spiritual dan sikap sosial) yang dikembangkan dalam penelitian ini diperlukan sebagai pengayaan hasil belajar PPKn siswa kelas VII di tingkat SMP.

Konsep teoretik strategi pembelajaran pemodelan diperlukan sebagai pengayaan teori belajar sosial dan teori belajar kognitif sosial dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Pengayaan konsep teoretik strategi pembelajaran pemodelan tersebut adalah: (1) Konsep determinisme resiprokal (*reciprocal determinism*) dengan adanya *self efficacy* yang dimiliki siswa dapat menjadi dasar bagi siswa dalam melakukan tindakan-tindakan apa yang mereka pilih untuk mengejar hasil belajar PPKn yang baik, seberapa banyak usaha siswa untuk memobilisasi keadaan tertentu, berapa lama siswa akan bertahan dalam menghadapi hambatan dan penyelesaian terhadap hambatan tersebut, bagaimanakah pola pikir siswa untuk mengambil makna dari hambatan yang mereka hadapi; (2) Konsep *vicarious reinforcement* memberikan pengayaan konsep

teoretik betapa pentingnya penghargaan yang diterima siswa atas harapan siswa terhadap hasil belajarnya (*outcome expectations*). Ketika siswa mampu melakukan unjuk kerja berupa perilaku positif dari kegiatan pembelajaran PPKn, strategi pembelajaran pemodelan menekankan bahwa siswa tersebut harus diberikan penghargaan. Penghargaan yang diterima siswa akan membangun kognisi internal siswa yang membuat siswa memiliki rasa bangga, rasa puas dan rasa memiliki prestasi terhadap capaian hasil belajarnya. Proses kognisi internal ini akan diikuti oleh siswa yang lainnya manakala siswa yang lainnya ingin juga memiliki rasa bangga, rasa puas dan rasa memiliki prestasi terhadap capaian hasil belajar yang diperoleh temannya. Pada tahap proses tersebut, konsep *vicarious reinforcement* ini mampu membangun kognisi eksternal siswa lainnya dalam hal mempelajari perilaku temannya pada harapannya terhadap perolehan hasil belajarnya (*outcome expectations*) melalui pengamatan terhadap perilaku teman yang mendapat penghargaan tersebut untuk kemudian mengakuisisi perilaku tersebut, sehingga siswa tersebut dapat memperoleh penghargaan yang sama dengan siswa yang diamatinya tersebut; (3) Konsep motivasi memberikan pengayaan pada kajian teoretik pada pentingnya kegiatan pengamatan dalam strategi pembelajaran pemodelan. Kegiatan pengamatan membantu siswa untuk memiliki cerminan pola pikir siswa yang lebih positif yang mendorong siswa untuk cenderung melakukan seleksi dalam menerima maupun menolak perilaku model dari pengamatan yang dilakukannya. Jika siswa melihat perilaku model yang memberikan umpan balik positif, tentunya siswa memiliki motivasi yang kuat untuk meniru perilaku yang

dimodelkan. Sebaliknya, jika siswa melihat perilaku model yang memberikan umpan balik negatif, tentunya siswa memiliki motivasi yang kuat untuk menolak perilaku yang dimodelkan. Konsep motivasi ini berimplikasi pada ketangguhan diri siswa agar mempunyai kemampuan mengatasi emosi yang timbul pada diri sendiri untuk mencapai hasil belajar PPKn yang menjadi harapan siswa. Ketangguhan diri siswa membentengi siswa untuk tidak stress dan depresi ketika mereka menghadapi tugas yang sulit. Ketika siswa menghadapi kesulitan, strategi pembelajaran pemodelan mampu menuntun ketangguhan diri siswa. Siswa yang tangguh tentunya mampu mengontrol ancaman yang menghampiri dirinya dan yang mengganggu hidupnya. Siswa yang tidak percaya pada kemampuan yang dimilikinya tentunya akan mengalami kecemasan karena tidak mampu mengelola kesulitan yang sedang dihadapinya. Konsep motivasi dan ketangguhan diri berimplikasi pada kemampuan siswa dalam melakukan proses seleksi dalam menyeleksi perilaku dan lingkungan sosial yang tepat bagi siswa, sehingga siswa dapat memperoleh hasil belajar PPKn sesuai dengan yang mereka harapkan; (4) Konsep peniruan atau identifikasi (*indentification*) memberikan pengayaan teoretik pada strategi pembelajaran pemodelan. Proses peniruan berasal dari pengamatan dari pemodelan model dalam kegiatan pembelajaran PPKn. Proses peniruan terjadi jika siswa merasakan hubungan psikologis yang kuat dengan sang model. Proses belajar akan lebih mudah terjadi jika siswa meniru perilaku model. Peniruan muncul mulai dari ingin menjadi hingga berusaha menjadi seperti sang model. Implikasi dari pengayaan teoretik dari proses peniruan dari startegi pembelajaran pemodelan ini adalah

meskipun begitu banyak model yang patut untuk ditiru siswa, tetapi sosok guru PPKn yang paling patut menjadi model yang layak ditiru siswa dalam perolehan hasil belajar PPKn dan dalam mengantarkan siswa-siswa mereka menjadi manusia yang berkarakter, berbudaya, bermoral untuk menuju bangsa dan negara Indonesia yang maju dan beradab; (5) Konsep pentingnya mengidentifikasi model yang patut ditiru siswa memberikan pengayaan teoretik pada pentingnya guru melakukan identifikasi terhadap model yang patut ditiru siswa dalam rancangan pembelajaran PPKn. Identifikasi model yang patut ditiru siswa ini disesuaikan dengan karakteristik materi pelajaran PPKn. Guru harus memahami materi pelajaran PPKn dan menentukan lebih dulu materi yang mana cocok diberikan dengan model yang sesuai dengan karakteristik mata pelajaran tersebut. Guru tidak boleh asal-asalan menghadirkan model di kelas tanpa memperhitungkan materi pelajaran yang sesuai dengan tampilan dan karakteristik model. Pemilihan model yang dilakukan guru harus dapat menggambarkan perilaku yang dapat dipercaya, cocok dengan perilaku siswa hingga memberikan standar bagi cita-cita siswa, dan memberikan rujukan yang realistis sebagai perbandingan perilaku siswa; (7) Konsep menciptakan nilai fungsional perilaku model memberikan pengayaan teoretik pada pentingnya pemberian penguatan terhadap perolehan pembelajaran PPKn. Pemilihan model yang sesuai dengan karakteristik materi pelajaran PPKn memberikan penguatan secara langsung kepada siswa. Model yang menggambarkan perilaku yang dapat dipercaya, cocok dengan perilaku siswa hingga memberikan standar bagi cita-cita siswa akan memberikan penguatan pada perilaku positif kepada siswa, sebaliknya

menggambarkan perilaku yang tidak dapat dipercaya, tidak cocok dengan perilaku siswa dan tidak menarik perhatian siswa, memberikan penguatan pada perilaku negatif kepada siswa yang pada akhirnya siswa akan meninggalkan model yang berakibat pada kegiatan pembelajaran PPKn akan kehilangan ketertarikannya bagi siswa. Model yang memiliki nilai fungsional negatif bagi siswa akan mempengaruhi siswa untuk tidak meniru perilaku dari model, cenderung tidak menghargai status model karena tidak ada nilai fungsional yang ditularkan dari pemodelan tersebut; (8) Konsep memandu proses internal dan eksternal siswa memberikan pengayaan teoretik pada penentuan dan pemilihan model yang menggambarkan perilaku yang dapat dipercaya, cocok dengan perilaku siswa hingga memberikan standar bagi cita-cita siswa yang memberikan penguatan pada perilaku positif kepada siswa ini mempengaruhi dan memberikan penguatan internal seperti rasa bangga, rasa puas, dan rasa suka. Untuk selanjutnya, dari proses penguatan internal tersebut muncul proses kognitif eksternal yaitu adanya keinginan siswa untuk mengakuisisi perilaku dari model. Berbeda dengan konsep peniruan dari pemodelan, pada konsep akuisisi perilaku ini, siswa bukan saja mengidentifikasi perilaku dari pemodelan, tetapi sudah dapat melakukan unjuk kerja persis seperti perilaku yang dicontohkan oleh model untuk kemudian menjadi perilaku yang permanen. Pengayaan teoretik dari konsep-konsep di atas, memberikan 7 (tujuh) panduan penggunaan strategi pembelajaran pemodelan yang diuraikan sebagai-berikut: (a) memberikan penguatan dengan verbalisasi yang mendukung perilaku dari model yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran

PPKn yang akan dicapai, (b) jika materi pelajaran PPKn berkaitan dengan konsep dan aturan, guru memberi kesempatan kepada siswa untuk meringkas atau mempresentasikan perilaku yang telah dicontohkan oleh model, (c) jika materi PPKn berkaitan dengan pemecahan masalah atau aplikasi strategi tertentu, guru memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan perilaku yang dicontohkan oleh model, (d) guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menggeneralisasikan perilaku konseptual ataupun perilaku motorik ke pada situasi yang lain, (e) guru memberikan penguatan dengan verbalisasi dan unjuk kerja yang mendukung perilaku dari model dan disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, (f) guru memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan latihan simbolik, (g) guru memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan latihan.

Konsep teoretik strategi pembelajaran langsung diperlukan sebagai pengayaan teori pengajaran langsung (*direct instruction*) untuk meningkatkan *outcome* siswa dalam belajar. Pengayaan konsep teoretik strategi pembelajaran langsung tersebut diuraikan sebagai berikut: (1) Konsep lebih banyak belajar dalam waktu yang singkat memberikan pengayaan teoretik pada konsep strategi pembelajaran langsung yang menggunakan sejumlah contoh untuk penguasaan materi pelajaran PPKn sebanyak mungkin. Konsep ini berimplikasi pada bagaimana guru dapat memfasilitasi pembelajaran PPKn sehingga pembelajaran PPKn bisa berlangsung secara efektif dengan menggunakan contoh dan bukan contoh; (2) Konsep aktualisasi diri siswa memberikan pengayaan teoretik pada pendekatan psikodinamik siswa yang menganggap tujuan sosial dan

emosional menjadi penting untuk perkembangan optimal seluruh siswa. Implikasi teoretik ini mengandalkan perkembangan siswa secara individu dan kepercayaan diri siswa yang tinggi guna mendukung aktualisasi diri mereka untuk menjadi sumber daya manusia yang berkualitas, kontrol guru dan dominasi guru dalam belajar menjadi pilihan. Siswa harus belajar secara terpusat kepada guru dan belajar secara terstruktur untuk membantu mereka belajar secara maksimal. Dengan pembelajaran tersebut, guru dapat memantau pengembangan harga diri siswa. Harga diri siswa akan tumbuh secara dinamis sesuai dengan kebutuhan setiap siswa itu sendiri. Perkembangan harga diri siswa harus dipantau oleh guru;

(3) Konsep mengurutkan dan menyajikan materi pelajaran dengan menggunakan contoh dan bukan contoh memberikan pengayaan teoretik pada penyajian materi pelajaran PPKn dengan menggunakan contoh dan bukan contoh harus menggunakan naskah untuk memandu guru dalam mengimplementasikan materi pelajaran secara tepat dan sesuai dengan prinsip-prinsip berikut: (a) prinsip pengucapan yang membantu siswa memusatkan perhatian mereka pada detail contoh materi pelajaran PPKn; (b) prinsip pengaturan yang tidak menimbulkan interpretasi yang salah bagi siswa, prinsip perbedaan yang menunjukkan batasan konsep, guru harus menyandingkan contoh dan bukan contoh yang mirip satu sama lain, dan menunjukkan bahwa mereka berbeda; (c) prinsip kesamaan yang menunjukkan batasan dari sebuah konsep yang mana guru harus menyandingkan contoh-contoh konsep yang berbeda satu sama lain sebanyak mungkin. Urutan kegiatan ini dimaksudkan untuk mendorong siswa membangun generalisasi ke

contoh konsep yang lebih luas; (d) prinsip pengujian yang menunjukkan pada kegiatan pembelajaran dengan cara meminta presentasi acak dari contoh-contoh baru dan bukan contoh untuk melihat apakah konsep tersebut telah dipelajari; (4) Konsep belajar dengan menggunakan lingkungan fisik secara langsung memberikan pengayaan teoretik pada penerapan strategi pembelajaran langsung memerlukan lingkungan fisik secara langsung. Konsep teoretik ini berimplikasi pada pentingnya memperhatikan lingkungan fisik dalam pembelajaran PPKn karena lingkungan fisik ini secara langsung memperkuat dan memberikan respon bagi setiap siswa. Salah satu bahagian dari sistem strategi pembelajaran langsung adalah lingkungan fisik yang di dalamnya ada pemodelan yang dilakukan oleh guru. Guru sebagai orang dewasa yang cerdas merupakan lingkungan belajar yang paling dekat dengan siswa dan terdapat disekitar siswa. Dalam hal ini, guru sebagai model yang paling efektif dan dapat mengatur serta mengurutkan pengalaman belajar siswa dengan cara mengajarkan konsep dan keterampilan memecahkan masalah dalam mata pelajaran PPKn yang lebih baik dari pada model-model yang lainnya karena guru merupakan satu-satunya standar perilaku yang harus ditiru oleh siswa. Konsep ini telah memberikan pengayaan teoretik pada persamaan strategi pembelajaran langsung dan strategi pembelajaran pemodelan yang mana strategi pembelajaran pemodelan juga menggunakan guru sebagai model yang patut ditiru siswa dalam kegiatan pembelajarannya. Lingkungan belajar secara langsung dari sistem strategi pembelajaran langsung ini menekankan pada perolehan informasi dan keterampilan-keterampilan yang

dicapai oleh siswa. Lingkungan belajar yang terstruktur dengan baik dan uraian guru yang jelas menjadi fondasi utama strategi pembelajaran langsung. Sebelum siswa mempelajari informasi dan keterampilan lanjut, mereka harus terlebih dahulu menguasai informasi dan keterampilan dasar. Untuk perolehan informasi dan keterampilan dasar tersebut membutuhkan pengolaan kelas yang menarik dan mempertahankan perhatian siswa dari awal sampai selesainya proses pembelajaran. Dalam hal ini guru harus memperhatikan dengan seksama perumusan tujuan pembelajaran dan tugas yang diberikan kepada siswa. Dominasi dari guru sangat penting dalam pelaksanaan strategi pembelajaran langsung. Saat melaksanakan strategi pembelajaran ini, guru harus mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan dalam bentuk contoh dan bukan contoh yang terdapat dalam naskah yang akan dilatihkan kepada siswa; (5) Konsep *knowledge by description* dan konsep *knowledge by acquaintance* memberikan pengayaan teoretik pada tujuan digunakannya strategi pembelajaran langsung pada proses pembelajaran yang mentransmisi pengetahuan siswa dideskripsikan dari mereka yang telah belajar lebih dulu dari siswa dan kemampuan penerimaan pengetahuan diperoleh siswa sendiri secara akurat. Konsep ini berimplikasi teoretik pada pentingnya kehadiran guru pada proses pembelajaran guna mentransmisi pengetahuan siswa dan kemampuan penerimaan pengetahuan diperoleh siswa sendiri secara akurat. Proses pembelajaran PPKn yang menggunakan strategi pembelajaran langsung ini kehadiran guru dalam kelas terkait dengan pentingnya perhatian guru dalam mengelola kelas karena guru juga memainkan peran penting

dalam menumbuhkan iklim kelas yang positif. Proses pembelajaran seperti ini menekankan pada latihan-latihan pengembangan dan penerapan pengetahuan siswa, mengukur dengan teliti keterampilan sederhana, serta memberikan umpan balik kepada siswa. Keterampilan atau kecakapan siswa, khususnya pengembangan pada aspek kognitif harus dijadikan landasan oleh guru ataupun siswa untuk membangun hasil belajar PPKn yang maksimal, karena bagaimanapun sebelum siswa memperoleh dan memproses sejumlah informasi atau suatu pengetahuan, guru harus menguasai strategi belajar dahulu, seperti membuat catatan dan merangkum isi bacaan. Begitu juga sebelum siswa mampu berpikir secara kritis, mereka harus mampu terlebih dahulu menguasai dasar-dasar ilmu logika dan begitu juga dengan hal-hal yang lain. Maka disinilah seorang guru dituntut mampu menguasai strategi pembelajaran langsung untuk membantu siswa mencapai hasil belajar PPKn dengan maksimal. Proses pembelajaran PPKn yang demikian, menggunakan pendekatan yang berorientasi pada guru (*teacher centered*).

Interaksi sosial siswa menjadi konsep teoretik yang paling penting pada implikasi teoretik penelitian ini. Konsep hubungan kooperatif (*cooperative relationship*) dan hubungan kompetitif (*competitive relationship*) memberikan pengayaan teoretis pada tipe interaksi sosial siswa yang ditunjukkan melalui hubungan kooperatif dan hubungan kompetitif (*competitive relationship*). Konsep teori tersebut telah mengklasifikasikan interaksi sosial siswa pada tipe kooperatif dan tipe kompetitif yang mana kedua tipe interaksi sosial siswa tersebut

dibutuhkan dalam pembelajaran PPKn. Sekolah merupakan tempat bagi para siswa berusaha untuk saling bekerjasama juga saling mengungguli satu sama lain. Perilaku bekerjasama dan berkompetisi menjadi suatu kebutuhan bagi siswa untuk meningkatkan hasil belajar mereka. Interaksi sosial dengan tipe kompetitif sangat diperlukan dalam hal : (1) mengarahkan pada tujuan kinerja pribadi sebagai hasil yang diinginkan dari pengalaman belajar siswa yang mana sistem pembelajaran saat ini didasarkan pada kompetisi antar siswa untuk kelas, pengakuan sosial, beasiswa dan masuk ke sekolah-sekolah terbaik; (2) dalam persaingan di era revolusi industri 4.0, kerangka pendidikan saat ini lebih kompetitif dari pada kerjasama karena siswa harus berkompetisi agar masuk ke dalam kurva kelas dengan nilai masing-masing; (3) kompetisi ditekankan untuk melakukan suatu pekerjaan yang lebih baik dari pada orang lain; (4) kompetisi mendorong situasi menang ataupun kalah yang mana siswa unggul mendapatkan manfaat dan pengakuan, sementara siswa yang biasa-biasa saja atau menghasilkan nilai yang rendah tidak akan mendapatkan apa-apa. Interaksi sosial siswa tipe kompetitif dibutuhkan dalam kegiatan pembelajaran dalam hal: (1) bekerjasama merupakan cara siswa belajar untuk meningkatkan kemampuannya dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan mereka; (2) siswa dalam kelompok berinteraksi satu sama lain berbagi ide dan informasi, mencari informasi tambahan, membuat keputusan pada temuan mereka pada seluruh kelas; pembelajaran yang memupuk kerjasama; dan (3) melalui bekerjasama dapat membantu meningkatkan kemampuan belajar dan keterampilan sosial siswa.

Simpulan penelitian ini telah mengkonfirmasi bahwa terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dengan interaksi sosial siswa dalam mempengaruhi hasil belajar PPKn siswa. Temuan penelitian ini memberikan pengayaan teoretik pada terdapatnya kombinasi antara penggunaan strategi pembelajaran pemodelan dan strategi pembelajaran langsung bagi siswa yang memiliki interaksi sosial tipe kooperatif dan tipe kompetitif bagi perolehan hasil belajar PPKn. Implikasi teoretik dari penelitian ini membuktikan bahwa strategi pembelajaran pemodelan akan lebih efektif dan efisien bila dikombinasikan dengan siswa yang memiliki karakteristik interaksi sosial tipe kooperatif, sementara strategi pembelajaran langsung akan lebih efektif dan efisien bila dikombinasikan dengan siswa yang memiliki karakteristik interaksi sosial tipe kompetitif. Dibalik penggunaan kedua kombinasi strategi pembelajaran dan interaksi sosial siswa tersebut telah ditemukan kerangka konseptual strategi pembelajaran pemodelan dan strategi pembelajaran langsung yang diturunkan dari konstruksi hipotesis dan temuan penelitian ini. Kombinasi strategi pembelajaran dan interaksi sosial siswa yang diturunkan ke dalam kerangka konseptual strategi pembelajaran pemodelan dan strategi pembelajaran langsung dalam penelitian ini dibangun dari teori belajar dan adanya kerangka konseptual pembelajaran dalam penggunaan strategi pembelajaran pemodelan dan strategi pembelajaran langsung memiliki kekuatan teori yang telah diuji secara empiris. Secara empiris variabel strategi pembelajaran pemodelan (A1) dengan karakteristik interaksi sosial siswa bertipe kooperatif (B1) telah terbukti cocok bagi perolehan hasil belajar PPKn yang maksimal. Demikian juga pada strategi pembelajaran

langsung (A2) dengan karakteristik interaksi sosial siswa bertipe kompetitif (B2) telah terbukti cocok bagi perolehan hasil belajar PPKn yang maksimal. Secara lebih menyeluruh, rangkaian strategi pembelajaran pemodelan dan strategi pembelajaran langsung yang variabel-variabelnya telah diuji tersebut dapat dirumuskan ke dalam sebuah kerangka konseptual strategi pembelajaran. Kerangka konseptual strategi pembelajaran yang berasal dari strategi pembelajaran pemodelan yang berpengaruh secara signifikan terhadap karakteristik interaksi sosial siswa bertipe kooperatif disebut dengan Strategi Pemekarsa (Pemodelan Membangun Kerjasama) dan kerangka konseptual strategi pembelajaran yang berasal dari strategi pembelajaran langsung yang berpengaruh secara signifikan terhadap karakteristik interaksi sosial siswa bertipe kompetitif disebut dengan Strategi Pelambang Kompetisi (Pembelajaran Langsung Membangun Kompetisi). Strategi Pembelajaran Pemekarsa dan Strategi pembelajaran Pelambang Kompetisi yang konsepnya lahir dan berkembang dari teori belajar dengan pendekatan dalam *setting* eksperimen yang dilakukan dalam penelitian ini menggambarkan langkah-langkah atau prosedur yang perlu ditempuh untuk menciptakan aktivitas pembelajaran yang efektif, efisien, dan menarik.

5.2.2. Implikasi Praktis untuk Guru Mata Pelajaran PPKn

Simpulan penelitian ini memberikan implikasi praktis bagi guru mata pelajaran PPKn tentang bagaimana caranya guru dapat meningkatkan hasil PPKn siswa. Implikasi praktis dari simpulan pertama penelitian ini berimplikasi pada guru PPKn agar memperhatikan strategi pembelajaran menjadi salah satu faktor untuk

meningkatkan hasil belajar siswa. Konsekuensi logisnya adalah guru harus mampu merancang pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran PPKn. Perancangan pembelajaran dijadikan titik awal bagi upaya perbaikan kualitas hasil belajar. Ini berarti bahwa perbaikan kualitas hasil belajar PPKn siswa haruslah diawali dari perbaikan kualitas rancangan pembelajaran PPKn tersebut. Menerapkan strategi pembelajaran pemodelan dan strategi pembelajaran langsung merupakan salah satu upaya perbaikan kualitas hasil belajar PPKn. Guru harus mengikuti langkah langkah strategi pembelajaran pemodelan dan strategi pembelajaran langsung secara berurutan dan karakteristik mata pelajaran PPKn haruslah menjadi titik acuan dalam menerapkan rancangan tersebut.

Hasil simpulan penelitian kedua berimplikasi secara praktis pada guru PPKn agar melakukan identifikasi dalam memahami karakteristik siswa yang berkaitan dengan interaksi sosialnya. Hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan bagi guru PPKn dalam memperhatikan situasi dan karakteristik siswa untuk menyupayakan proses pembelajaran yang efektif, efisien, dan menarik yang harus diciptakan guru bagi kelompok siswa yang memiliki interaksi sosial kooperatif ini agar hasil belajar yang diperoleh minimal sama dengan kelompok siswa yang memiliki interaksi sosial kompetitif. Konsekuensi logis dari implikasi ini adalah guru dapat menciptakan situasi saling mengungguli untuk mencapai hasil belajar PPKn yang lebih baik. Perilaku saling mengungguli dapat menjadi insentif dalam memacu semangat dan motivasi siswa dalam belajar dan penting dimiliki oleh siswa

karena perubahan dunia kini tengah memasuki era revolusi industri 4.0 yang menuntut sekolah harus menyiapkan lulusan yang berkualitas dan mampu bersaing secara global merupakan hal yang penting untuk semua orang dan penting bagi masa depan suatu negara. Dukungan dan peran guru diharapkan dapat meningkatkan daya saing siswa SMP Negeri 1 Labuhan Deli khususnya dan seluruh siswa SMP di Indonesia pada umumnya karena di tengah persaingan global dan pesatnya perkembangan revolusi industri 4.0. perlu meningkatkan motivasi siswa dalam berkompetisi.

Secara praktis implikasi hasil simpulan ketiga menunjukkan bahwa guru PPKn perlu memperhatikan karakteristik siswa dalam merancang pembelajarannya. Khusus untuk karakteristik siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan strategi pembelajaran pemodelan diperlukan penataan lingkungan belajar yang efektif. Lingkungan belajar yang efektif terletak pada kompleksitas stimulus sosial yang dihadapkan pada siswa. Guru sebagai pelaksana kegiatan pembelajaran PPKn harus dapat menciptakan stimulus sosial yang wajar di dalam kelas. Selanjutnya, dalam mempraktikkan strategi pembelajaran pemodelan, perlu kiranya menghindari lingkungan pembelajaran yang berfokus doktrinisasi. Disadari, meskipun strategi pembelajaran pemodelan berorientasi kepada siswa (*student centered*) namun tetap menggunakan metode ceramah sebagai pengantar di awal kegiatan pembelajaran. Namun jika metode ceramah tersebut dilakukan secara dominan maka pembelajaran akan berfokus pada doktrinisasi. Jika guru lebih

dominan dalam mengajar, meskipun siswa memiliki karakteristik interaksi sosial tipe kooperatif ini mempunyai ketangguhan diri yang kuat, pembelajaran pemodelan tidak akan berjalan dengan efektif karena disabotase oleh doktrin-doktrin guru yang sangat menghambat perolehan hasil belajar PPKn siswa. Konsekuensi logis ini berimplikasi pada guru mata pelajaran PPKn agar menerapkan strategi pembelajaran pemodelan ini lebih menekankan pada bagaimana siswa melihat dan mengobservasi model, daripada siswa banyak menerima doktrin dari guru tentang apa yang bisa mereka pelajari.

Untuk siswa yang memiliki karakteristik interaksi sosial tipe kompetitif yang diajar dengan menggunakan strategi pembelajaran langsung diperlukan penataan lingkungan fisik secara langsung yang berimplikasi praktis pada penataan lingkungan pembelajaran PPKn. Penataan lingkungan fisik ini berimplikasi pada profesionalisme guru PPKn dalam mengurutkan materi pelajaran PPKn secara terstruktur dengan baik dan menguraikan materi pembelajaran dengan jelas. Penguasaan materi pelajaran PPKn, perumusan tujuan pembelajaran, dan tugas yang diberikan kepada siswa dan kemahiran guru dalam mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan dalam bentuk contoh dan bukan contoh harus menjadi perhatian utama.

Menyikapi adanya kombinasi antara penggunaan strategi pembelajaran pemodelan dan strategi pembelajaran langsung bagi siswa yang memiliki interaksi sosial tipe kooperatif dan tipe kompetitif bagi perolehan hasil belajar PPKn yang

mana strategi pembelajaran pemodelan lebih efektif dan efisien bila dikombinasikan dengan siswa yang memiliki karakteristik interaksi sosial tipe kooperatif, sementara strategi pembelajaran langsung akan lebih efektif dan efisien bila dikombinasikan dengan siswa yang memiliki karakteristik interaksi sosial tipe kompetitif. Kedua kombinasi strategi pembelajaran dan interaksi sosial siswa tersebut telah ditemukan model-model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik interaksi sosial siswa yang bertipe kooperatif dan kompetitif yaitu dengan ditemukannya Strategi Pemekarsa (Pemodelan Membangun Kerjasama) dan Strategi Pelambang Kompetisi (Pembelajaran Langsung Membangun Kompetisi). Konsekuensi logis dari implikasi praktis ini adalah dengan adanya Strategi Pemekarsa dan Strategi Pelambang Kompetisi dapat menciptakan aktivitas pembelajaran yang efektif, efisien, dan menarik seperti sintaks yang terdapat pada Strategi Pemekarsa dan Strategi Pelambang Kompetisi sebagai alat untuk mendorong aktifitas siswa dalam pembelajaran PPKn, memudahkan guru untuk melakukan analisa secara personal maupun kelompok dan memudahkan guru untuk menyempurnakan kualitas pembelajaran PPKn.

5.2.3. Implikasi Praktis Bagi Lembaga Khususnya SMP Negeri 1 Labuhan Deli Kabupaten Deli Serdang

Simpulan penelitian ini memberikan implikasi praktis bagi lembaga khususnya SMP Negeri 1 Labuhan Deli Kabupaten Deli Serdang untuk dapat dijadikan bahan kajian dalam membangun lingkungan sekolah yang demokratis.

Penggunaan Strategi Pemekarsa dalam mata pelajaran PPKn mampu mengembangkan karakter warga negara Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab dan secara sosio-pedagogis yang kondusif bagi tumbuh kembangnya kualitas pribadi siswa. Tumbuh kembang siswa melalui mata pelajaran PPKn yang dikombinasikan dengan Strategi Pemekarsa telah terbukti meningkatkan hasil belajar siswa dan membangun kepercayaan diri siswa. Konsekuensi logisnya adalah proses pembelajaran PPKn dengan menggunakan Strategi Pemekarsa yang telah terbukti meningkatkan hasil belajar siswa dan membangun kepercayaan diri siswa ini telah dilaksanakan secara demokratis. Pelaksanaan pembelajaran mata PPKn di sekolah bila digunakan bukan saja pada mata pelajaran PPKn, tetapi digunakan pada mata lainnya tentunya akan membentuk lingkungan belajar yang memberi suasana bagi tumbuh kembangnya berbagai kualitas pribadi siswa di sekolah. Strategi Pemekarsa merupakan bagian integral dari berbagai macam strategi pembelajaran yang digunakan guru dalam memberikan berbagai mata pelajaran di sekolah. Strategi Pemekarsa perlu dikembangkan, dibudayakan, dan diberdayakan di sekolah karena mampu memberi keteladanan, membangun kepercayaan diri siswa, dan mengembangkan kerjasama siswa sehingga lingkungan pembelajaran yang demokratis akan terwujud.

5.2.4. Implikasi Praktis Bagi Pengawas Sekolah

Simpulan penelitian ini memberikan implikasi praktis bagi Pengawas Sekolah Tingkat SMP di Kabupaten Deli Serdang untuk dapat dijadikan bahan kajian pelaksanaan tugas guru PPKn dalam merumuskan bentuk layanan bantuan supervisi pembelajaran. Supervisi pembelajaran ini dilakukan melalui kegiatan

pengamatan, pemeriksaan, dan pengarahan terhadap kinerja guru dalam kegiatan pembelajaran, sehingga guru PPKn dapat mengajar sesuai dengan karakteristik mata pelajaran PPKn dan karakteristik siswa secara optimal. Kunci dari keberhasilan pelaksanaan supervisi pembelajaran yaitu peningkatan prestasi belajar siswa. Konsekuensi logis dari implikasi praktis ini, guru PPKn akan lebih memiliki kepercayaan diri yang tinggi, memiliki semangat mengajar yang tinggi, dan memiliki motivasi belajar yang tinggi karena hasil penelitian ini dapat membantu guru PPKn menggunakan sumber-sumber pengalaman belajar siswa dari pemodelan dan lingkungan belajar langsung, membantu guru PPKn dalam menciptakan situasi pembelajaran melalui kegiatan kerjasama dan berkompetisi, membantu guru PPKn dalam menggunakan rencana pelaksanaan pembelajaran yang terdapat dalam strategi pembelajaran pemodelan dan strategi pembelajaran langsung. Kegiatan-kegiatan tersebut meningkatkan keterampilan guru PPKn dalam mengelola proses pembelajaran serta menciptakan suasana kondusif bagi proses pembelajaran di kelas guna pencapaian tujuan pembelajaran PPKn. Dengan demikian guru PPKn dapat mengajar secara profesional sehingga pelaksanaan supervisi yang dilakukan bagi guru PPKn di SMP Negeri 1 Labuhan Deli Kabupaten Deli Serdang dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, menumbuhkan kembangkan motivasi kerja guru dan yang memungkinkan supervisor melaksanakan kontrol terhadap pelaksanaan tugas-tugas guru PPKn.

5.2.5. Implikasi Praktis Bagi Kelompok Kerja Guru Mata Pelajaran

Hasil penelitian ini berimplikasi praktis pada Kelompok Kerja Guru Mata Pelajaran PPKn. Kelompok kerja guru ini di SMP Negeri 1 Labuhan Deli Kabupaten Deli Serdang di sebut dengan Musyawarah Guru Mata Pelajaran PPKn (MGMP PPKn). Wadah MGMP PPKn terhubung ditingkat Kabupaten Kota, Provinsi Sumatera Utara dan Nasional. Konsekuensi logisnya adalah pada saat kegiatan MGMP PPKn, penggunaan Strategi Pemekarsa dan Pelambang Kompetisi perlu dilatihkan bagi guru-guru yang mengikuti kegiatan tersebut. Lebih lanjut, guru yang menjadi mitra penelitian ini dapat berbagi pengalaman yang menyenangkan dari penggunaan strategi pembelajaran tersebut sehingga guru-guru yang tergabung dalam MGMP PPKn ditingkat Kabupaten Kota, Provinsi Sumatera Utara dan Nasional tertarik untuk menggunakannya.

5.2.6. Implikasi Praktis Bagi Dinas Pendidikan Kabupaten Deli Serdang

Hasil penelitian ini berimplikasi praktis pada Dinas Pendidikan Kabupaten Deli Serdang. Diketahui bahwa hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan Strategi Pemekarsa mampu membangun lingkungan belajar yang demokratis. Terjadinya lingkungan belajar yang demokratis tersebut menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan mutu pendidikan yang tidak hanya diukur secara akademis, tetapi juga kemampuan-kemampuan berkreasi bagi guru. Konsekuensi logisnya adalah lingkungan belajar yang demokratis telah membantu dinas pendidikan dalam mendorong sekolah dibawah jajarannya untuk memberikan

otonomi lebih besar kepada sekolah dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dan pengambilan keputusan partisipatif yang melibatkan secara langsung seluruh warga sekolah. Lingkungan belajar yang demokratis berorientasi pada kebutuhan sekolah dan daerah. Hal tersebut sangat memotivasi warga sekolah untuk berkreasi dan mandiri dalam melaksanakan reformasi sekolah untuk mengembangkan dan memajukan sekolah kearah peningkatan mutu pendidikan yang lebih baik di dinas pendidikan Kabupaten Deli Serdang.

5.2.7. Implikasi Praktis Bagi Orang Tua Siswa

Hasil penelitian ini berimplikasi praktis pada orang tua siswa. Diketahui bahwa hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Strategi Pemekarsa mengandalkan pemodelan yang patut ditiru oleh siswa. Strategi pembelajaran pemodelan menggunakan model orang yang ada di sekitar siswa seperti: orang tua siswa yang memiliki perilaku yang baik dan patut ditiru dan menjadi rujukan perilaku siswa yang positif. Konsekuensi logisnya adalah pembelajaran menggunakan Strategi Pemekarsa dapat melibatkan peran serta orang tua siswa untuk dijadikan model yang patut ditiru dan rujukan perilaku siswa. Para orang tua dapat diundang keruang kelas untuk bertemu dengan anak-anak mereka dan menceritakan kepengalaman mereka kepada siswa. Jika orang tua selalu datang ke ruang kelas untuk memberikan perhatian secara aktif dan selalu berusaha melibatkan diri dalam kegiatan anak-anak mereka di sekolah, memotivasi kegiatan sekolah, dan memperhatikan permasalahan anak dalam belajar akan membangun kehangatan dan jalinan kerjasama

antara para orang tua dan sekolah sehingga tidak terjadi kesalah fahaman dalam mendidik siswa. Para orang tua mendidik anak-anak mereka dirumah dan di sekolah untuk mendidik anak-anak diserahkan kepada sekolah atau guru. Agar berjalan dengan baik kerjasama di antara orang tua dan sekolah maka harus ada dalam satu rel yang sama agar bisa seiring dan seirama dalam memperlakukan anak-anak mereka di rumah dan para siswa di sekolah sesuai dengan kesepahaman yang telah disepakati oleh kedua belah pihak. Kerjasama yang terjalin ini menjadi modal besar dalam memantau perkembangan siswa dalam belajar. Setiap kejadian baik yang terjadi pada siswa di rumah dan di sekolah masing-masing di pantau oleh kedua belah pihak sehingga ketika ada yang janggal pada siswa atau anak-anak mereka dapat dijadikan bahan untuk mengevaluasi sejauhmana perubahan yang terjadi sehingga di dalam penentuan langkah berikutnya bisa berkaca dari catatan-catatan yang telah dibuat oleh kedua belah pihak. Dengan demikian orang tua dan sekolah merupakan satu kesatuan yang utuh dalam mendidik siswa.

5.2.8. Implikasi Praktis Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini berimplikasi praktis pada masyarakat. Elemen-elemen yang adadi masyarakat jika dipahami secara luas adalah perorangan, kelompok atau organisasi baik secara langsung maupun tidak langsung memiliki kepedulian dan kepentingan dalam dunia pendidikan. Elemen-elemen masyarakat tersebut adalah: (a) instansi pemerintah terkait, (b) perguruan tinggi, (c) organisasi profesi guru, (d) ikatan alumni, (e) konsultan pendidikan, (f) wartawan, (g) lembaga swadaya masyarakat, (h) pengacara, (i) wartawan, (j) kepolisian, dan elemen

lainnya. Berdasarkan temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Strategi Pemekarsa menggunakan model dalam kegiatan pembelajaran. Konsekuensi logisnya adalah di masyarakat begitu banyak model-model yang patut ditiru siswa. Sekolah dapat mengundang elemen-elemen masyarakat tersebut untuk dijadikan model- model yang patut ditiru oleh siswa.

5.3.Saran

Berdasarkan simpulan dan implikasi seperti yang telah dikemukakan di atas, maka disarankan beberapa hal berikut:

1. Perlunya diadakan pendidikan dan pelatihan bagi guru-guru tentang pembelajaran pemodelan, khususnya bagi guru-guru PPKn karena melihat hasil penelitian ini bahwa pembelajaran dengan pemodelan terbukti memberikan hasil belajar yang lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran langsung.
2. Terdapat interaksi yang ditunjukkan dari diterimanya hipotesis penelitian dalam penelitian ini berimplikasi kepada guru PPKn agar mempertimbangkan interaksi sosial koperatif dan kompetitif sebagai karakteristik siswa sebelum memilih strategi pembelajaran yang akan digunakan.
3. Dalam menerapkan strategi pembelajaran pemodelan, sebaiknya guru terlebih dahulu harus mengenal prinsip-prinsip dalam strategi pembelajaran pemodelan sehingga pembelajaran dengan strategi pembelajaran ini akan efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

4. Sebaiknya sebelum menggunakan strategi pembelajaran pemodelan, guru harus selektif mungkin dalam memiliki model yang akan digunakan dalam pembelajaran. Pemilihan model yang tidak tepat akan menyebabkan pembelajaran tidak efektif.
5. Model yang dipakai dalam pembelajaran, hendaknya model yang benar-benar dapat menarik perhatian siswa. Orang yang dipilih menjadi model dalam belajar memang benar-benar memiliki kredibilitas yang dapat dicontoh tingkah lakunya, sehingga strategi pembelajaran dengan pemodelan dapat berlangsung dengan baik. Peneliti yang ingin melakukan penelitian dengan strategi pembelajaran pemodelan ini disarankan untuk memilih model yang benar-benar menarik perhatian siswa.
6. Bagi guru PPKn yang karakteristik siswanya memiliki interaksi sosial kooperatif, disarankan untuk menerapkan strategi pembelajaran pemodelan. Hal ini disebabkan strategi pembelajaran pemodelan dengan interaksi sosial kooperatif menciptakan kondisi pembelajaran yang efektif dan melibatkan siswa secara fisik, mental, dan intelektual
7. Untuk siswa yang memiliki interaksi sosial kompetitif, disarankan agar menggunakan strategi pembelajaran langsung dalam kegiatan pembelajarannya karena strategi pembelajaran langsung dengan interaksi sosial kooperatif akan merangsang siswa untuk berpikir kreatif, aktif dan belajar mandiri.
8. Disarankan kepada kepala sekolah untuk senantiasa memberikan dukungan bagi guru untuk selalu meningkat kompetensi mengajar terutama dalam

penguasaan berbagai strategi pembelajaran. Pihak sekolah selalu memberikan dukungan yang positif serta memfasilitasi guru PPKn dalam menguasai strategi pembelajaran pemodelan dan strategi pembelajaran langsung.

9. Bagi Pengawas Sekolah Tingkat SMP di Kabupaten Deli Serdang disarankan untuk meningkatkan kegiatan supervisi bagi guru PPKn dan membantu memfasilitasi penggunaan Strategi Pemekarsa dan Strategi Pelambang Kompetensi dengan sebaik-baiknya, menumbuh kembangkan profesionalisme guru.
10. Kepada Dinas Pendidikan Kabupaten Deli Serdang hendaknya selalu melakukan pengawasan dan pembinaan kepada Guru SMP baik guru yang mengajar di SMP Negeri maupun di Swasta Deli Serdang dalam memberikan kesempatan dan bimbingan penggunaan Strategi Pemekarsa dan Strategi Pelambang Kompetensi dalam bentuk diklat, workshop, atau bimbingan teknis.
11. Bagi orang tua siswa disarankan untuk memfasitasi terlaksananya Strategi Pemekarsa dan menjadi model yang patut ditiru oleh siswa sehingga sekolah dan para orang tua menjadi satu kesatuan yang utuh dalam mendidik para siswa di sekolah.
12. Antara sekolah dan masyarakat harus menjalin hubungan kemitraan yang baik. Agar penerapan Strategi Pemekarsa dan Strategi Pelambang Kompetensi berjalan dengan baik disarankan agar masyarakat saling membantu dalam menggalang dana, donator demi kelancaran kegiatan yang dimaksud.